

BAB IV

ANALISIS DATA

A. ANALISIS METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW YANG DIGUNAKAN IMAM HADDAD DALAM KITAB AD-DA'WAH AT-TĀMMAH WA AT-TADZKIRAH AL-'AMMAH

Dengan mengetahui prinsip-prinsip metode atau aturan dasar memungkinkan seorang dai untuk memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan dan penerapan metode, memastikan bahwa metode yang dipilih dan digunakan benar-benar berguna. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode antara lain tujuan dari berbagai jenis dan fungsi, sasaran dakwah baik masyarakat maupun individu dengan segala kebijakan/politik pemerintah pada semua tingkatan usia serta pendidikan dan budaya, situasi dan kondisi yang berbeda dengan keadaan, media dan fasilitas (logistik) yang tersedia dalam berbagai kualitas dan kuantitas, serta kepribadian dan kemampuan seorang dai atau da'i.

Dan pada pembahasan ini penulis akan menganalisis apakah materi dan metode dakwah yang digunakan Imam Haddad dalam kitab *Adda 'wah Attāmmah* ada kesesuaian dengan metode dakwah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

1. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Peringatan.

- a. Metode Maudzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada orang yang berilmu. Seperti pada kalimat berikut:

Ketahuilah bahwa kadang-kadang orang yang berilmu berada pada tipu daya dan fitnah. Keberpalingan dan kelalaian memimpin mereka. Mereka meninggalkan (tidak) mengamalkan ilmu. Sehingga ilmu tersebut hanya sekedar di lidah mereka bukan di hati mereka, hanya pada perkataan bukan perbuatan. Maka pada saat itu ilmu menjadi bukti keburukan di hadapan Allah Subhanahu wa ta'ala bagi mereka.

Pada kata yang bercetak miring terdapat kata seruan. Sebuah nasihat yang berupa peringatan agar menjadi perhatian bagi orang yang berilmu untuk menjaga diri dari hal-hal yang buruk.

- b. Metode Maudzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada orang zuhud dan ahli ibadah. Seperti pada kalimat berikut:

Rasulullah saw bersabda *“Barangsiapa yang menyembah Allah tanpa Ilmu, niscaya bahaya yang akan menimpanya (dari ibadahnya), lebih banyak daripada manfaatnya.”*

Kesimpulannya, seseorang tidak memasuki suatu ibadah dan tidak melakukan suatu perbuatan yang merupakan kebiasaan, seperti pernikahan dan jual beli, kecuali ia telah mengetahui hukum Allah subhanahu wa ta'ala tentangnya. Jika tidak, maka ia akan terjerumus dalam perbuatan dosa baik ia mengetahuinya ataupun tidak, dan tidak ada alasan yang dapat diterima atas perbuatannya itu.

Di sini Imam Haddad memberikan peringatan dengan menyampaikan hadits Nabi Muhammad yang berisi akibat dari suatu perbuatan, agar ketika melakukan ibadah hendaknya

selalu terlebih dahulu mempunyai ilmunya, jika tidak justru akan menjerumuskan diri mereka kedalam dosa.

- c. Metode Maudzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada pemimpin atau penguasa. Seperti pada kalimat berikut:

Tugas yang terpenting bagi pemimpin kepentingan kaum muslimin yaitu memahami permasalahan agama dan belajar ilmu-ilmu yang diharuskan baginya dari ilmu iman, ilmu Islam, agar ia mengetahui ketaatan yang diwajibkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala kepadanya dan maksiat yang dilarang Allah subhanahu wa ta'ala baginya, serta segala sesuatu yang diwajibkan oleh Allah kepadanya dalam memenuhi hak Allah dalam dirinya dan hak orang yang dipimpinnya dari hamba-Nya. Sesungguhnya orang yang berilmu mengetahui semua itu dan mendapat petunjuk ke arahnya. Sedang orang yang bodoh berada di barisan terdepan di setiap kejelekan dan kelalaian. Kebodohan buruk bagi setiap orang, tetapi lebih buruk dan hina bila terdapat pada pemimpin dan orang-orang yang berkedudukan, karena mereka bertanggungjawab atas diri mereka dan oranglain.

Disini Imam Haddad memberikan peringatan berupa himbuan kepada para penguasa atau pemimpin agar membekali diri dengan ilmu yang berhubungan dengan permasalahan agama terlebih juga ilmu pemerintahan atau kepemimpinan. Beliau mengingatkan agar berpegang kepada agama Islam dalam menjalankan kepemimpinannya. Sehingga para pemimpin tersebut dapat menunaikan haknya sebagai hamba kepada Allah dan hak orang yang dipimpinnya, karena pemimpin bodoh adalah kerusakan bagi yang ia pimpin dan dirinya sendiri.

Kemudian pada kalimat lain Imam Haddad memberikan tambahan peringatan pada pemimpin pada kalimat berikut:

Kemudian bagi seorang pemimpin *hendaknya* menjadi orang yang paing semangat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah subhanahu wa ta'ala. Paling menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya serta mengagungkan tanda-tanda kebesaran agama dan kehormatannya.

Pada kalimat yang bercetak miring di atas mengandung himbauan atau anjuran bagi pemimpin agar senantiasa menjaga dan selalu menegakkan kewajiban-kewajiban Allah pada dirinya.

- d. Metode Maudzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada pedagang, petani dan pengrajin. Seperti pada kalimat berikut:

Termasuk *masalah yang perlu menjadi perhatian* bagi para pedagang dan pengusaha adalah memperbaiki niat pada apa yang mereka hadapi dan jalankan. *Hendaknya* niat mereka dalam menjalankan usaha tersebut adalah menjaga harga diri, mendapatkan kecukupan, menghindari meminta-minta kepada manusia, mengawasi harta mereka, serta menjalankan kewajiban (menafkahi) terhadap orang-orang yang mereka tanggung, seperti istri, anak-anak dan lainnya. Supaya dengan niat ini mereka termasuk orang yang melakukan amal taat kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan berusaha mendapatkan ridho dan pahala Allah..

Disini Imam Haddad memberikan peringatan dengan memberi penekanan pada kalimat pertama yang bercetak miring pada paragraf di atas, kemudian diperkuat dengan kata "*hendaknya*"

agar menjadi perhatian khusus bahwa niat adalah perkara yang penting.

Kemudian beliau menambahkan agar penjual memiliki sikap pemaaf dalam pekerjaannya, pada kalimat berikut:

Hendaknya ia juga memiliki sikap pemaaf ketika menjual, membeli, membayar dan menagih (hutang). Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

“Semoga Allah merahmati seorang hamba yang memiliki sifat pemaaf jika menjual, membeli, membayar dan menagih (hutang).”

- e. Metode Maudzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada fakir miskin dan lainnya

Sesungguhnya perasaan kecewa atas ketetapan Allah subhanahu wa ta’ala, dan tidak rela dengan apa yang dibagikan-Nya, merupakan perbuatan dosa yang membinasakan, serta maksiat yang ngeri dan menakutkan. Sebaiknya seorang yang fakir benar-benar berhati-hati akan hal itu.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“Wahai orang-orang fakir, berikanlah kepada Allah perasaan ridhamu, niscaya kalian akan mendapatkan pahala atas kefakiran kalian, dan jika tidak, maka kalian tidak akan mendapatkannya.”*

Bagi fakir, miskin dan lainnya Imam Haddad memberikan peringatan agar mereka selalu lapang hati menerima segala ketetapan Allah, karena perasaan kecewa hanya menyebabkan dosa. Dilanjutkan dengan kabar gembira bagi mereka dengan menyampaikan hadits Nabi Muhammad tentang keuntungan yang didapat mereka jika mereka ridho dengan segala ketetapan Allah atas kefakiran mereka.

Kemudian pada paragraf lainnya, Imam Haddad memberikan peringatan dengan menyuguhkan dalil berupa hadits Nabi Muhammad agar orang fakir tidak serta merta mengharapkan kematian jika tertimpa musibah.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

“Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian karena tertimpa musibah. Kalaupun harus melakukannya maka hendaknya mengucapkan: Ya Allah hidupkanlah aku selama kehidupan ini baik bagiku dan matikanlah aku jika ternyata kematian lebih baik bagiku.”

Tetapi jika takut terkena cobaan dalam agama, maka dibolehkan dan tidak berdosa berkeinginan seperti itu (yakni berharap datangnya kematian).

Kemudian pada kalimat berikut

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir.”*

Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala menjadikan dunia sebagai penjara bagi orang-orang yang beriman agar ia berlaku zuhud terhadapnya dan tidak mengharap tinggal lama di dalamnya.

Imam Haddad memberikan nasihat, jika dunia bukanlah tempat bagi orang beriman. Jadi jangan sampai bagi orang fakir menjadikan kefakirannya suatu kesusahan yang membebani kehidupannya di dunia karena sejatinya kehidupan akhirat lah yang utama.

- f. Metode Mauidzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada mereka yang berada di bawah tanggungan.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

“Tiga orang yang diharamkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala dari surga: peminum arak, pendurhaka kepada

kedua orangtua dan addayyuts yaitu seseorang yang merestui kekejian pada istrinya.”

Ketahuilah, bahwa hak kedua orangtua merupakan hak yang paling agung, berbakti kepada keduanya merupakan sesuatu yang terpenting dan amalan yang paling mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta amal taat yang paling utama kepada Allah. Sedangkan durhaka dan melalaikan hak-hak keduanya merupakan kemaksiatan yang terhina, termasuk dosa terbesar serta perbuatan haram yang paling buruk.

Pada kalimat di atas Imam Haddad memberikan peringatan dengan memberikan dalil berupa Hadits Nabi Muhammad kemudian beliau jelaskan secara singkat hal yang berhubungan dengan pembangan pada golongan tersebut.

- g. Metode Mauidzah Hasanah dengan memberikan nasihat berupa peringatan kepada mereka orang awam yang sibuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, serta orang awam yang bermaksiat kepada Allah

“Sesungguhnya riya yang terkecil yaitu adalah syirik. Dan orang-orang yang berbuat riya pada hari kiamat dipanggil dengan empat nama: wahai pencari muka, wahai penipu, wahai orang merugi, wahai orang biadab, pergilah dan ambillah pahalamu dari orang yang kau berbuat untuknya! Engkau tidak mempunyai pahala disisi Kami.”

Imam Haddad memberikan peringatan dengan hadits Nabi Muhammad kepada mereka agar menjaga diri dari perbuatan riya, karena pada hari kiamat mereka akan memiliki panggilan khusus.

Kemudian pada kalimat

Dan hendaknya ia mengetahui bahwa hak Allah Subhanahu wa Ta'ala atas hambanya adalah selalu taat kepada-Nya, berkewajiban beribadah kepada-Nya dan

melayani-Nya. Dan hal ini merupakan perkara yang tidak ada seorang hambapun yang mampu melaksanakan sebagiannya, walaupun ia sudah mencapai tingkat ketaatan dan ibadah yang tinggi dan benar-benar berusaha dengan giat dengan segala kemampuannya serta menghabiskan tenaga serta usahanya.

Dan pada kalimat lain

Singkatnya, semua kejahatan dan bencana dapat membawa seseorang ke dalam siksa dan kehancuran yang segera dan akan datang, baik di dunia maupun di akhirat, baik yang lahir maupun batin.. Sesungguhnya semua hasil dari perbuatan dosa, pelanggaran, pembangkangan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sang Maha Raja dan Maha Penguasa dengan melanggar perintah atau melanggar larangan-Nya yang mengakibatkan kemurkaan-Nya.

Pada kalimat lain

Termasuk dari sesuatu yang paling berbahaya bagi mereka yang terjerumus dalam maksiat dan meninggalkan perintah-Nya adalah berangan-angan kosong terhadap ampunan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Dan mereka berkata: "*Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mulia lagi Maha Pengasih, mengampuni dosa-dosa orang yang bermaksiat tanpa perhitungan*". Dan itu merupakan pernyataan yang benar dan tepat!

Akan tetapi seorang hamba harus mentaati perintah-Nya yang Maha Mulia dan Maha pengasih dan menjauhi dari apapun yang dilarang-Nya serta berkorban dengan segala upayanya untuk melaksanakan semua itu. Kemudian setelah itu barulah ia berharap ampunan dan kasih sayang dari Tuhannya. Tidak berangan-angan kosong dan tertipu tanpa adanya kesungguhan dan usaha.

Secara keseluruhan di sini Imam Haddad banyak memberikan peringatan kepada mereka agar lebih berhati-hati dalam beribadah, menjaga diri dari maksiat, meninggalkan hal yang

dilarang Allah sehingga tidak menjerumuskan diri mereka ke dalam dosa.

Pada bab lain, secara tidak langsung Imam Haddad memberikan peringatan kepada orang-orang musyrik dengan menyampaikan hadits berisi kabar gembira bahwa hanya orang-orang yang beriman dan bagi orang yang wafat dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun yang akan diselamatkan dari api neraka. Yang artinya orang musyrik memperoleh hal sebaliknya

Telah diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam banyak hadits, tentang kabar gembira bagi orang yang bertauhid dan beriman, dan bagi orang yang wafat dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, maka mereka akan diselamatkan dari api neraka dan mendapat keberuntungan dengan surga dan juga mendapat segala kebaikan dan kedudukan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada yang patut disembah selain Allah subhanahu wa ta’ala, Nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Nabi Isa adalah hamba Allah, Rasul dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Surga dan neraka itu nyata keberadaannya, maka Allah subhanahu wa ta’ala akan memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amalannya.*

2. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Kabar Gembira

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“Pedagang yang amanat dan orang Islam yang jujur, bersama orang-orang yang syahid di hari kiamat kelak.”*

Imam Haddad memberikan kabar gembira kepada para pedagang yang disebutkan pada hadits di atas mendapat keuntungan bersama orang syahid pada hari kiamat.

Kemudian pada kalimat dilain bab

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: *“orang fakir akan masuk surga sebelum orang-orang kaya setengah hari sebelumnya, yaitu lima ratus tahun.”*

Mereka dalam keadaan senang dan gembira, lapang dan nikmat. Sedangkan orang-orang kaya tertahan untuk dihisab dan mereka terlunta-lunta diantara keadaan yang menakutkan, mencekam dan sulit, karena kelezatan dan syahwat dunia yang telah mereka dapatkan dan nikmati.

Disini Imam Haddad memberikan kabar gembira berupa gambaran orang yang fakir di akhirat kelak agar menjadi semangat dan motivasi kepada kaum fakir supaya bisa selalu mensyukuri kehidupannya saat ini di dunia, karena di akhirat kelak segala kenikmatan akan didapatlan lebih cepat dari yang kaya.

3. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Himbauan

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wasallam bersabda: *“Janganlah laki-laki beriman membenci wanita beriman. Jika ia membenci satu perangnya, hendaknya ia rela dengan perangnya yang lain.”*

Maka dalam bergaul dengan istri, seseorang membutuhkan sifat sabar, tidak terlalu memperhitungkan segala sesuatu dan berakhlak baik, karena mereka (wanita) tercipta dari sesuatu yang lemah.

Imam Haddad memberi himbauan kepada para laki-laki agar tidak membenci wanita beriman meskipun ada perangnya yang buruk.

Pada kalimat lain

Kemudian ketahuilah, iman adalah inti dari segala inti, sesuatu yang paling berharga dan paling mulia. Akan tetapi bersamaan dengan itu, iman juga merupakan sesuatu yang sangat berbahaya (bersengatan mengkhawatirkan), sulit dalam menjaganya. Membutuhkan perhatian, pemeliharaan dan pengawasan yang baik dan kehati-hatian. Dan memang untuk segala sesuatu yang mulia dan berharga berada pada keadaan seperti ini.

Pada kalimat ini Imam Haddad menyampaikan pentingnya iman. Perlu perhatian, pemeliharaan dan pengawasan.

Kemudian pada kalimat lain

Maka hendaknya mengetahui seorang hamba yang giat beribadah kepada Allah Subhanahu wa ta'ala bahwa keutamaan dari Allah yang diberikan padanya (milik Allah), yang awal maupun akhir, yang tersembunyi dan yang tampak, pada setiap keadaan dan tempat. Jadi bagaimanapun berubahnya keadaan, maka hendaknya ia memuji Allah dan mensyukurinya, mengakui anugerah dan kenikmatan itu adalah milik-Nya, dan mengakui kekurangan dan kelalaian dirinya dalam melaksanakan kewajiban, ibadah dan khidmat. Walaupun ia telah mencapai tingkatan dan puncak yang tertinggi.

Pada kalimat di atas Imam Haddad menghimbau untuk mereka yang giat beribadah tetap memuji Allah dan bersyukur atas apa yang ada pada dirinya karena serta merta semuanya anugerah dari Allah Swt.

4. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Qiyas/analogi

Termasuk daripada keajaiban yang pernah disebutkan, bahwa ketika musim kemarau, hujan turun di tempat yang terdapat tiram. Sehingga tiram-tiram tersebut membuka mulut dan menyimpannya, maka dengan izin Allah subhanahu wa ta'ala jadilah mutiara. Sedangkan ular-ular membuka mulutnya hingga terjadilah racun yang mematikan. Padahal hujannya sama dan dalam waktu yang sama pula. Perbedaan yang sangat jauh ini disebabkan perbedaan tempat dan kekuatan yang menerimanya.

Disini Imam Haddad memberikan analogi tentang ilmu (disini diibaratkan hujan) yang berada pada orang yang baik maka layaknya tiram yang menghasilkan mutiara, sedangkan jika ilmu yang berada pada orang yang buruk maka akan menyebabkan sesuatu yang membahayakan atau tidak bermanfaat.

Kemudian juga pada kalimat

Hendaknya kalian benar-benar membentengi diri dari segala dosa kecil maupun dosa besar. Bisa jadi dosa kecil lebih berbahaya bagi pelakunya daripada dosa besar. Dosa itu bagaikan api, kadang percikan bisa membakar sebuah desa yang luas.

Imam Haddad memberikan nasihat bahwa jangan sampai meremehkan dosa kecil. Disini dianalogikan bagaimana percikan api kecil bahkan bisa membakar sebuah desa yang luas.

5. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Ta'lim/pelajaran

Barangsiapa yang ingin menempuh jalan Allah subhanahu wa ta'ala dan bermaksud menghabiskan waktu kita untuk beribadah kepada-Nya, yang meninggalkan seluruhnya untuk menuju kepada Allah subhanahu wa ta'ala, yang menarik diri dari segala sesuatu yang dapat menyibukkan waktu yang ia kosongkan untuk mencapai kedudukan ini. Maka diharuskan dan sangat penting bagi mereka untuk mengetahui jika telah mendapatkan ilmu keimanan dan ilmu-ilmu agama Islam yang diwajibkan bagi dirinya, maka dibolehkan baginya untuk beribadah dengan cara mengosongkan waktunya dari segala sesuatu yang dapat menyibukkannya kepada selain ibadah. Berusaha untuk memutuskan segala rintangan dan gangguan serta menghadapkan lahir dan batinnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan bekal untuk akhirat kelak. Jika ia belum mendapatkan ilmu-ilmu yang diperlukannya tersebut, maka wajib baginya untuk mendapatkannya terlebih dahulu sesuai dengan kadar yang diperlukan. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kewajiban yang harus didahulukan daripada mengosongkan waktu untuk ibadah, menempuh jalan mencapai Allah subhanahu wa ta'ala dan hidup zuhud.

Disini Imam Haddad memberikan pengajaran tentang pengetahuan serta aturan yang dapat dan seharusnya dilakukan mereka yang beribadah dengan mengosongkan waktu. Kata yang bergaris bawah dapat dimaknai sebagai himbauan atau anjuran untuk mereka agar diperhatikan.

6. Analisis Metode Dakwah Nabi Muhammad saw yang digunakan Imam Haddad yang mengandung Kisah Teladan

Dahulu para ulama yang bertakwa jika berbicara dengan orang awam yang meminta fatwa kepada mereka, mereka tidak memberi keringanan dan tidak memberitahu perbedaan pendapat ulama yang dapat menuju kepada meringankan permasalahan. Mereka memberitahukan kepada hal-hal yang menjadikan orang berhati-hati dalam beragama dan menjauhi perkara yang meragukan.

Imam Haddad disini memberikan contoh yang berkaitan dengan orang yang berilmu dari ulama terdahulu tentang

bagaimana cara berfatwa kepada orang awam. Sehingga bisa diambil pelajaran tentang bagaimana seharusnya orang yang berilmu ketika harus berfatwa maka harus menyesuaikan target atau orang yang diberi fatwa.

Kemudian pada kalimat di bab lain

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: *“Tidak membahagiakanku jika aku memiliki emas sebesar gunung Uhud dan telah berlalu tiga hari sedangkan aku masih mempunyai satu qirath (4/6 dinar) kecuali aku membagikannya kepada hamba Allah subhanahu wa ta’ala sekian dan sekian.*

Inilah kehidupan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, beliau hidup beserta keluarganya dengan kehidupan orang-orang fakir. Hidup hanya dengan kurma dan air, atau roti dan gandum tanpa diayak.

Pada pembahasan digolongan ini, Imam Haddad memberikan motivasi kepada mereka orang-orang fakir, miskin dan lainnya agar tidak berkecil hati dengan kesusahan mereka. Kehidupan Rasulullah Saw beliau ambil sebagai contoh karena memang sepaling baik teladan adalah Rasulullah saw.